

**KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET INDONESIA PADA KOLOM
KOMENTAR INSTAGRAM JOKO WIDODO**

*(Linguistic Politeness of Indonesian Netizens in the Comment Sections of
Joko Widodo's Instagram)*

Usman & Muhammad Chaidir

Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Indonesia

Pos-el: usmanpahar@unm.ac.id; chaidirmuh29@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 April 2025; Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2025;

Diterbitkan Tanggal 24 Juni 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1572>

Abstract

The digitalization era has brought significant transformations in Indonesian society's political communication patterns, particularly through Instagram platform which has become a public discussion arena between netizens and political leaders. This research aims to describe the realization of Indonesian netizens' language politeness in Joko Widodo's Instagram comment columns, analyze politeness strategies used, and identify factors influencing politeness variations in digital political communication. The research method uses qualitative approach with library research that is descriptive-analytical, with primary data sources from national and international journal articles from 2020-2024 accessed through Google. The data collection process was carried out using purposive sampling techniques. Data analysis employed content analysis with a thematic approach to identify theoretical patterns and empirical findings related to linguistic politeness in digital communication. The results show that netizens' language politeness is manifested through three main strategies: using linguistic markers such as "tolong" (please) and "mohon" (request), indirect speech acts through interrogative sentences, and positive-negative politeness strategies to protect interlocutors' face. Politeness variations are influenced by four complex factors: socio-cultural background, digital literacy level, speakers' psychological condition, and political-policy context. The research concludes that despite the informal nature of digital space, majority of netizens maintain politeness norms when interacting with authority figures, proving that digital political communication can become a constructive democratic participation arena. It is recommended to develop integrated digital literacy framework and AI-based moderation systems to improve the quality of Indonesia's digital political discourse.

Keywords: digital political communication, Instagram, linguistic politeness, pragmatics, netizens

Abstrak

Era digitalisasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pola komunikasi politik masyarakat Indonesia, khususnya melalui platform Instagram yang menjadi arena diskusi publik antara warganet dan figur pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa warganet Indonesia dalam kolom komentar Instagram Joko Widodo, menganalisis strategi kesantunan yang digunakan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi kesantunan dalam komunikasi politik digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) bersifat deskriptif-analitis, dengan sumber data primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional periode 2020-2024 yang diakses melalui Google Scholar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola teoretis dan temuan empiris yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa warganet termanifestasi melalui tiga strategi utama: penggunaan penanda linguistik seperti "tolong" dan "mohon", tindak tutur tidak langsung melalui kalimat interogatif, dan strategi kesantunan positif-negatif untuk melindungi wajah mitra tutur. Variasi kesantunan dipengaruhi oleh empat faktor kompleks: latar belakang sosial-budaya, tingkat literasi digital, kondisi psikologis penutur, dan konteks politik-kebijakan. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun ruang digital bersifat informal, mayoritas warganet mempertahankan norma kesopanan dalam berinteraksi dengan figur otoritas, membuktikan bahwa komunikasi politik digital dapat menjadi arena partisipasi demokratis yang konstruktif. Disarankan pengembangan *framework* literasi digital terintegrasi dan sistem moderasi berbasis AI untuk meningkatkan kualitas diskursus politik digital Indonesia.

Kata-kata kunci: instagram, kesantunan berbahasa, komunikasi politik digital, pragmatik, warganet

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah menghadirkan transformasi signifikan dalam pola komunikasi masyarakat Indonesia, khususnya melalui platform media sosial yang kini menjadi ruang *public sphere* bagi diskusi politik dan sosial. Menurut laporan *We Are Social* dan *Meltwater* pada Januari 2025, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 185 juta, sementara pengguna Instagram saja tercatat mencapai 103 juta pengguna, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil (*We Are Social & Meltwater*, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu medium paling dominan dalam membentuk opini publik dan diskursus sosial di Indonesia. Tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi konten visual, tetapi juga berkembang menjadi arena diskusi politik yang dinamis melalui kolom komentar pada akun-akun figur publik.

Berbagai studi menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Instagram telah menjadi medan konflik opini yang dapat menurunkan kualitas dialog publik. Penelitian oleh Nuryana (2021) dalam jurnal *Komunikasi dan Media* menemukan bahwa tingkat ujaran kebencian di media sosial terhadap tokoh publik cenderung meningkat, terutama dalam isu-isu politis atau kebijakan publik yang kontroversial. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi digital, meskipun membuka peluang dialog, juga menyimpan potensi kerentanan terhadap degradasi nilai-nilai sopan santun. Studi empiris mengenai kesantunan berbahasa di media sosial menunjukkan kecenderungan menurunnya kualitas *netiquette* warganet Indonesia. Riset terdahulu mengindikasikan bahwa tingkat kesopanan pengguna internet Indonesia memburuk dengan skor 76, menempatkan warganet Indonesia pada posisi terendah di kawasan Asia Tenggara (Egi R. F Ardiani, Ima Noviana, 2021).

Kondisi ini menggarisbawah urgensi kajian mendalam terhadap praktik kesantunan

berbahasa dalam ruang digital, terutama pada konteks politik yang seringkali memicu polarisasi dan emosi publikdebat politik menunjukkan variasi tingkat kesantunan yang berkisar dari kurang santun hingga paling santun, namun belum menyentuh aspek spesifik komunikasi digital pada platform Instagram. Secara teoritik, kesantunan berbahasa adalah bagian penting dari etika berkomunikasi. Menurut Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunan (*politeness theory*), individu dalam komunikasi selalu berusaha menjaga muka (*face*) dirinya dan orang lain dengan cara-cara tertentu, seperti penggunaan strategi langsung maupun tidak langsung, serta pernyataan yang bersifat menghindari konflik. Kesantunan menjadi penanda penghormatan terhadap norma sosial dan lawan bicara dalam masyarakat.

Fenomena pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kolom komentar Instagram figur politik telah menjadi perhatian serius akademisi. Studi Handayani & Hendaryan (2021) menemukan pola-pola ketidaksantunan yang sistematis dalam interaksi digital. Sementara itu, penelitian Karmila et al. (2023) mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar Instagram institusi pemerintah yang berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam kajian spesifik mengenai kesantunan berbahasa warganet Indonesia pada kolom komentar akun Instagram Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia ke-7, yang memiliki karakteristik unik sebagai ruang diskusi politik nasional dengan tingkat visibilitas dan partisipasi publik yang masif.

Rahayu (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Kesantunan Tuturan Komentar Publik terhadap Postingan Presiden Joko Widodo di Instagram" menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengidentifikasi strategi kesantunan yang digunakan oleh warganet. Namun, penelitian ini cenderung mendeskripsikan

bentuk-bentuk tuturan secara umum tanpa menganalisis secara lebih dalam mengenai faktor-faktor sosiopragmatik yang melatarbelakangi penggunaan bahasa santun atau tidak santun, seperti latar belakang ideologis, afiliasi politik, atau kondisi sosial tertentu. Penelitian lainnya oleh Kusdiyanto (2018) yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Komunikasi Media Sosial: Kajian Berdasarkan Teori Brown dan Levinson" mengkaji bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada teks media sosial secara umum. Fokus penelitiannya tidak secara spesifik diarahkan pada interaksi antara warganet dengan tokoh publik di platform Instagram, melainkan pada fenomena komunikasi digital secara luas, yang berarti belum menyentuh konteks sosial-politik yang khas dalam akun tokoh nasional seperti Presiden Joko Widodo.

Sementara itu, Wulandari & Susanti (2021) meneliti bentuk ujaran tidak santun di Twitter dan menemukan bahwa ujaran tersebut sering kali didorong oleh kemarahan kolektif, ketidakpuasan terhadap kebijakan publik, atau emosi yang tidak tersalurkan. Meski relevan, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan pragmatik secara menyeluruh dalam konteks platform Instagram, yang memiliki karakteristik interaksi visual dan teks yang berbeda dibanding Twitter. Selain itu, Rahmawati (2022) mengkaji netiket dalam komunikasi digital di kalangan remaja melalui pendekatan sosiopragmatik. Temuannya menegaskan bahwa tingkat literasi digital berbanding lurus dengan pemahaman kesantunan berbahasa. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh dimensi komentar pada tokoh publik, di mana aspek ideologis dan simbolis juga berpengaruh.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis pragmatik terhadap kesantunan berbahasa dalam konteks politik digital Indonesia yang belum pernah dikaji secara komprehensif. Instagram Joko Widodo, sebagai akun dengan jutaan followers dan ribuan komentar pada setiap unggahan,

menyajikan korpus data yang kaya untuk menganalisis fenomena kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi politik digital. Penelitian ini mengadopsi perspektif pragmatik untuk mengurai kompleksitas strategi kesantunan yang digunakan warganet dalam merespons konten politik, sekaligus mengidentifikasi pola-pola pelanggaran prinsip kesantunan yang mencerminkan dinamika sosial-politik kontemporer Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa warganet Indonesia dalam kolom komentar Instagram Joko Widodo; (2) menganalisis strategi kesantunan yang digunakan warganet dalam berinteraksi pada platform tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi politik digital. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan karena menghasilkan kerangka teoretis baru dalam pragmatik kesantunan digital yang akan memperkaya khazanah linguistik terapan dan menjadi rujukan penelitian komunikasi politik digital selanjutnya. Temuan penelitian ini akan menghasilkan panduan praktis peningkatan literasi digital dan netiquette sehingga warganet Indonesia dapat berpartisipasi lebih konstruktif dalam diskusi politik digital. Analisis strategi kesantunan berbahasa dalam konteks politik digital akan memungkinkan pengembangan komunikasi politik yang lebih efektif dan beradab di media sosial. Hasil penelitian ini juga akan berkontribusi pada pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia yang responsif terhadap era digital, sehingga generasi mendatang memiliki kompetensi komunikasi digital yang lebih baik. Selain itu, rekomendasi dari penelitian ini akan membantu stakeholder merumuskan kebijakan regulasi komunikasi digital yang mendorong terciptanya ruang diskusi politik yang konstruktif dan bermartabat.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori fundamental yang saling berkaitan dalam menganalisis fenomena kesantunan berbahasa warganet Indonesia pada platform digital. Teori kesantunan (politeness theory) yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson menjadi landasan utama dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan warganet ketika berinteraksi dengan figur publik di media sosial. Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki konsep "wajah" (face) yang terdiri dari wajah positif (keinginan untuk dihargai) dan wajah negatif (keinginan untuk tidak diganggu), sehingga dalam berkomunikasi, penutur akan menggunakan strategi tertentu untuk melindungi wajah mitra tutur Suri et al.(2025). Dalam konteks komunikasi digital politik, teori ini menjadi relevan karena warganet harus menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi di ruang virtual dengan norma kesopanan ketika berinteraksi dengan pemimpin negara.

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa memberikan kerangka analisis yang essential dalam memahami fenomena tindak tutur warganet. (Cardinal & Wyszy, 2025) menekankan bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dimaksudkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Konsep tindak tutur Austin dan Searle menjadi instrumen analisis penting, khususnya dalam mengidentifikasi tindak tutur direktif yang dikemas dalam bentuk yang santun melalui penggunaan mitigator seperti "tolong" dan "mohon". Teori ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tersembunyi di balik komentar warganet yang sering kali mengandung kritik atau permintaan yang dikemas secara halus.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui perangkat digital secara

bijak, kritis, dan etis. Menurut Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam berbagai format digital. Di satu sisi literasi digital erat kaitannya dengan media sosial. Purbohastuti, (2017) menyatakan bahwa media sosial disebut jejaring sosial online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat memengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Kaplan dan Haenlein (2010), menekankan bahwa media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna menciptakan dan berbagi konten, serta membangun interaksi secara digital. Afriana & Mandala (2018) menjelaskan bahwa media sosial telah menciptakan "ruang otonom" bagi komunikasi politik yang memungkinkan partisipasi langsung masyarakat dengan para pemimpin tanpa perantara media massa tradisional. Konsep "networked publics" menjadi penting dalam memahami bagaimana warganet membentuk komunitas digital yang memiliki norma dan etika komunikasi tersendiri. Dalam konteks Instagram sebagai platform visual, komunikasi politik tidak hanya melibatkan teks tetapi juga elemen multimodal yang mempengaruhi cara warganet mengekspresikan kesantunan.

Literasi digital dan netiquette menjadi faktor determinan dalam pembentukan pola kesantunan warganet di media sosial. Liputo (2025) menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan sosial-emosional dalam menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab. Konsep netiquette sebagai etika berkomunikasi di internet menjadi acuan normatif bagi warganet dalam berinteraksi di ruang digital. Tingkat literasi digital yang bervariasi di antara warganet Indonesia mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsekuensi sosial dari komunikasi digital, termasuk dalam menyampaikan aspirasi politik kepada pemimpin negara.

Faktor sosial-budaya Indonesia turut membentuk pola kesantunan dalam komunikasi digital politik. Cardinal & Wyszy (2025) menjelaskan bahwa budaya dengan indeks hierarki tinggi seperti Indonesia cenderung mempertahankan norma penghormatan terhadap figur otoritas, meskipun dalam konteks komunikasi digital yang relatif egaliter. Konsep "unggah-ungguh" dalam budaya

Jawa dan nilai kesopanan dalam berbagai budaya lokal di Indonesia tetap mempengaruhi cara warganet berkomunikasi dengan Presiden di media sosial. Pemahaman terhadap konteks budaya ini penting untuk menganalisis variasi kesantunan yang muncul dari warganet dengan latar belakang geografis dan etnis yang beragam.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Alasan penggunaan metode ini adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta kerangka konseptual yang relevan dengan topik yang dikaji, yaitu kesantunan berbahasa dalam interaksi digital. Atau dengan kata lain untuk menganalisis kesantunan berbahasa warganet Indonesia pada kolom komentar Instagram Joko Widodo melalui kajian literatur yang komprehensif. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep teoritis dan temuan empiris yang relevan dengan topik penelitian. Metode

studi pustaka dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan landasan teoritis yang kuat serta memberikan gambaran holistik mengenai perkembangan kajian kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi digital politik. Sumber data primer penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024, dengan akses utama melalui database Google Scholar. Kriteria seleksi sumber meliputi relevansi topik dengan kesantunan berbahasa, komunikasi digital, pragmatik, dan media sosial politik Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kata kunci

pencarian: "kesantunan berbahasa media sosial"; "pragmatik Instagram politik"; "netiquette warganet Indonesia", dan "komunikasi digital politik". Validitas sumber dipastikan melalui seleksi jurnal terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, dan artikel yang memiliki citation index yang memadai.

Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola teoretis dan temuan empiris yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Proses analisis

dilakukan melalui tahapan: (1) *reading* dan kategorisasi sumber berdasarkan relevansi topik; (2) *coding* dan ekstraksi konsep-konsep kunci dari setiap sumber; (3) sintesis dan triangulasi data untuk mengidentifikasi gap penelitian; dan (4) konstruksi kerangka teoretis yang komprehensif. Validitas penelitian dijamin melalui teknik source triangulation dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dari sumber yang beragam, serta penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dan confirmability dalam analisis data pustaka.

PEMBAHASAN

Realisasi Kesantunan Berbahasa Warganet Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Joko Widodo

Interaksi digital antara masyarakat dan pemimpin di media sosial, khususnya dalam kolom komentar Instagram Presiden Joko Widodo, menunjukkan keberagaman bentuk kesantunan berbahasa. Dalam banyak kasus, warganet menyampaikan kritik, harapan, atau permintaan dengan tetap mengedepankan kesopanan. Bentuk kesantunan paling menonjol ialah penggunaan penanda linguistik seperti kata "tolong" dan "mohon". Menurut (Pabuntang et al., 2024), penggunaan penanda tersebut termasuk dalam kategori kesantunan linguistik imperatif yang dominan ditemukan dalam komentar kepada Presiden Joko Widodo.

Komentar yang tampak sebagai perintah sering kali dikemas dengan cara yang sopan dan tidak mengancam wajah (*face-threatening acts*). Misalnya, komentar dari akun @tanogamatupang menyebutkan, "Pak

sebelum bertolak ke Jakarta, tolong bisikin ke Bupati Simalungun supaya segera benerin itu jalan rusak." Meskipun bersifat imperatif, ujaran tersebut tetap sopan karena adanya mitigasi berupa kata "tolong". Strategi ini, menurut teori kesantunan (Prayitno et al., 2021) bertujuan untuk melindungi wajah negatif mitra tutur.

Lebih lanjut, kesantunan juga direalisasikan melalui bentuk pragmatik imperatif yang berwujud interogatif. Seperti ditunjukkan dalam komentar @Farelalmido_ yang berbunyi, "Imlek aman nih, lebaran nanti aman kan Pak?" Meskipun bentuknya pertanyaan, secara pragmatik komentar ini berfungsi sebagai permintaan agar pemerintah menjamin kondisi saat lebaran tetap kondusif. Pendekatan seperti ini termasuk strategi tidak langsung untuk menjaga keharmonisan relasi sosial Sumarti et al.(2023).

Berikut adalah contoh konkret realisasi kesantunan dalam komenta

Tabel 1.

Contoh Realisasi Kesantunan Linguistik dalam Kolom Komentar Instagram Presiden Joko Widodo

No.	Nama Akun	Tanggal	Komentar	Penanda Kesantunan	Alasan Disebut Sopan
1	@tanogamatupang	4 Februari 2022	Pak sebelum bertolak ke Jakarta, tolong bisikin ke Bupati Simalungun supaya segera benerin itu jalan rusak.	tolong	Menggunakan kata "tolong" untuk memperhalus perintah dan menunjukkan permintaan bantuan dengan sopan

2	@forever_onnn	5 Februari 2022	Pagi Pak @jokowi salam sehat selalu Pak. O yah Pak minta tolong staff dan jajarannya untuk perihal covid di pantau apakah betul datanya seperti itu pak lonjakannya?	tolong, salam pembuka	Diawali dengan salam pembuka yang menunjukkan penghormatan, menggunakan kata "tolong" untuk memperhalus perintah
3	@r.r.rayan	5 Februari 2022	Bapak Presiden YTH, tolong jangan minyak aja yang dinormalin harganya. Tolong Pak bawang merah banyak mafianya Pak dan bahan baku lainnya lagi ngga bener nih Pak.	tolong, sapaan formal	Menggunakan sapaan formal "Bapak Presiden YTH" dan kata "tolong" berulang untuk menunjukkan kesopanan dalam perintah
4	@Paryasade wa	5 Februari 2022	Pak Jokowi minta tolong maen ke Sawahan Boyolali Pak dekat kampung halaman. Please.	tolong, please	Menggunakan kata "tolong" dan "please" untuk memperhalus ajakan/perintah berkunjung
5	@ari.sahin.9	5 Februari 2022	Pak tolong sepak bola kita seperti perbudakan, sudah hilang akal.	tolong	Menggunakan kata "tolong" untuk memperhalus ujaran perintah agar presiden memperhatikan sepak bola Indonesia
6	@smallbuffet -	5 Februari 2022	Pak tolong stabilkan harga pupuk agar petani bisa hidup sejahtera dan masyarakat kita bisa memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik.	tolong	Menggunakan kata "tolong" untuk memperhalus perintah, disertai alasan yang jelas untuk kepentingan masyarakat
7	@inonk_meutia	5 Februari 2022	Pak minyak goreng langka di supermarket, mohon dibantu Pak. Saya mau masak.	mohon	Menggunakan kata "mohon" yang menunjukkan permohonan dengan rendah hati dan sopan
8	@bambanghermanto.52459	5 Februari 2022	Pak jalan Raya Provinsi wilayah Mojokerto-Mojoagung-Jombang rusak, jalan berlobang, dan tambal ban sulam yang tidak bagus. Mohon ditindak Pak untuk perbaikan jalannya.	mohon	Menggunakan kata "mohon" yang menunjukkan permintaan dengan cara yang sopan dan hormat
9	@elimasambrossio	5 Februari 2022	Pak Jokowi mohon segera dikaji untuk booster vaksin sinopharm kami bayar paling mahal bantu negara tapi paling sulit urusan gbs ke uni eropa dan umroh karna hanya terima prizer moderna dan astrazenecca.	mohon	Menggunakan kata "mohon" untuk memperhalus perintah kajian kebijakan dengan sopan
10	@Farelalmido_	4 Februari 2022	Imlek aman nih, lebaran nanti aman kan pak?	Tuturan interogatif tidak langsung	Menggunakan kalimat tanya yang sebenarnya merupakan perintah tidak langsung agar presiden tidak memberlakukan PPKM saat lebaran

11	@Rafly3624t	4 Februari 2022	Pak kenapa daring lagi?	Tuturan interogatif tidak langsung	Menggunakan pertanyaan retorik yang bermakna perintah agar pembelajaran dilakukan secara luring, lebih halus daripada perintah langsung
12	@stevenalesa ndro	5 Februari 2022	Pak, Kapan kira2 jalan di Kota Bangun sampai Kembang Janggut di aspal? Meningat Kaltim sebentar lagi menjadi Ibu Kota Pak	Tuturan interogatif tidak langsung	Menggunakan pertanyaan yang bermakna perintah untuk memperbaiki jalan, disertai alasan logis yang kuat
13	@haranggaol city	5 Februari 2022	Wah uda pulang Pak, kapan ke Haranggaol Pak?	Tuturan interogatif tidak langsung	Menggunakan pertanyaan yang bermakna ajakan berkunjung, lebih sopan daripada perintah langsung
14	@m.i.d.r.i.s	5 Februari 2022	Pak kapan mampir ke Surabaya? nanti sekalian mampir ke rumahku ya Pak (Keputih, Sukolilo, Surabaya). Thanks Pak.	Tuturan interogatif, ucapan terima kasih	Menggunakan pertanyaan sebagai ajakan sopan, diakhiri dengan ucapan terima kasih yang menunjukkan penghargaan
15	@safarisirega r	5 Februari 2022	Bapak presiden sehat selalu ya pak, Kampung saya juga belum maju Pak. Masih jalan tanah batu di Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat Sei Lapan susah untuk kendaraan melintas Pak. TYM memberkati Bapak Presiden selalu Amin.	Doa pembuka dan penutup	Diawali dengan doa untuk kesehatan presiden dan diakhiri dengan doa, menunjukkan penghormatan tinggi dan kesantunan dalam menyampaikan keluhan

Strategi lainnya ialah penggunaan ujaran deklaratif ekspresif, seperti menyampaikan doa atau harapan, yang juga menunjukkan bentuk kesantunan. Contohnya, komentar @rusmintoboali berbunyi, “Insyallah, suatu hari Pak Presiden @Jokowi bisa solat Jumat di kota kami, Toboali.” Ujaran ini termasuk tindak tutur ekspresif yang sopan dan memperlihatkan kedekatan emosional antara penutur dan Presiden (Aprilia et al., 2024; Arianti & Fatmawati, 2023).

Kesantunan juga tampak melalui komentar yang menyisipkan salam, doa, dan sapaan hormat sebagai bentuk penghormatan sosial (Simatupang, 2022). Bahkan dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa daerah atau alih kode juga menjadi strategi untuk menunjukkan kesopanan dengan nuansa kultural (A. Haris, 2022). Sayangnya, tidak semua komentar merefleksikan kesantunan.

(Salsabil & Ningsih, 2023) mencatat bahwa dalam survei literasi digital, masih terdapat rendahnya pemahaman warganet terhadap etika digital, termasuk dalam penggunaan bahasa yang sopan di media sosial. Meskipun demikian, mayoritas komentar di akun Presiden Joko Widodo yang dikaji dalam studi ini tetap mencerminkan kesadaran berbahasa yang santun, terutama dalam menyampaikan harapan, kritik, dan aspirasi secara konstruktif.

Dengan demikian, realisasi kesantunan dalam komentar warganet tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang dalam komunikasi politik digital di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital bersifat bebas, namun norma kesopanan tetap menjadi landasan penting dalam membangun komunikasi yang etis dan produktif (Fitriyah

& Yuniseffendri, 2021; Pratiwi, 2023; Utami et al., 2025).

Strategi Kesantunan Warganet dalam Interaksi Kolom Komentar Instagram Joko Widodo

Strategi berbahasa santun yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram Presiden Joko Widodo dapat diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama, yakni penggunaan tindak tutur tidak langsung, pemanfaatan strategi kesantunan negatif, dan penerapan strategi kesantunan positif. Pendekatan ini didasarkan pada teori kesantunan dari Brown dan Levinson, yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi, penutur akan berupaya melindungi wajah mitra tutur, terutama dalam komunikasi yang berpotensi mengandung ancaman atau ketidaksepakatan. Strategi kesantunan tidak langsung tampak jelas melalui pertanyaan retorik yang secara pragmatik mengandung maksud memerintah. Sebagai contoh, komentar “Pak, kapan kira-kira jalan di Kota Bangun sampai Kembang Janggut diaspal?” (@stevenalesandro) mengandung permintaan agar pemerintah mempercepat pembangunan infrastruktur. Dalam bentuk ini, kesantunan tercermin dari penghindaran gaya perintah langsung, yang dalam situasi tatap muka dapat memicu resistensi (Sumarti et al., 2023).

Adapun strategi kesantunan negatif lebih banyak digunakan ketika warganet hendak menyampaikan kritik atau keluhan namun dengan tetap mempertahankan norma sopan santun. Hal ini tercermin dalam komentar seperti “Pak jalan Raya Provinsi wilayah Mojokerto-Mojoagung-Jombang rusak, mohon ditindak Pak” (@bambanghermanto). Kalimat tersebut, meski mengandung keluhan terhadap infrastruktur, tetap menyertakan kata “mohon” yang berfungsi sebagai mitigator agar komentar tidak terasa menyerang atau memaksa (Pabuntang et al., 2024).

Sementara itu, strategi kesantunan positif muncul melalui ekspresi harapan, pujian, atau dukungan yang mempererat hubungan sosial antara warganet dan Presiden. Sebagaimana dinyatakan oleh (Arianti &

Fatmawati, 2023), tuturan ekspresif seperti pujian dan ucapan semangat sangat umum digunakan warganet sebagai bentuk partisipasi sosial-politik dalam ruang digital. Strategi ini memungkinkan warganet menyampaikan pesan dengan nuansa emosi yang positif, seperti dalam komentar “Pak Jokowi sehat selalu ya, tetap semangat membangun negeri”. Selain itu, beberapa komentar mengandung bentuk alih kode sebagai bagian dari strategi kebahasaan untuk memperhalus makna atau memperkuat solidaritas sosial, seperti kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa Inggris (A. Haris, 2022). Penggunaan alih kode ini merupakan bentuk adaptasi linguistik yang menyesuaikan konteks komunikasi digital dengan kedudukan Presiden sebagai mitra tutur.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Variasi Kesantunan Berbahasa Warganet Indonesia dalam Komunikasi Politik Digital

Variasi kesantunan dalam komunikasi politik digital yang dilakukan warganet di media sosial, khususnya dalam kolom komentar Instagram Presiden Joko Widodo, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu 1) latar belakang sosial-budaya; 2) tingkat literasi digital; 3) kondisi psikologis penutur; serta 4) konteks politik dan kebijakan pemerintah saat itu.

Faktor sosial-budaya memengaruhi sejauh mana seseorang memahami norma kesopanan dalam interaksi daring. Warganet yang berasal dari budaya dengan nilai hierarki yang kuat cenderung menggunakan sapaan formal seperti “Pak Jokowi” atau “YTH Bapak Presiden” untuk menunjukkan penghormatan. Hal ini sejalan dengan temuan (Simatupang, 2022) yang menyatakan bahwa tuturan di ruang digital tetap mencerminkan nilai-nilai lokal seperti sopan santun dan rasa hormat terhadap pemimpin.

Selanjutnya, literasi digital turut berperan dalam membentuk kesadaran warganet terhadap etika komunikasi di dunia maya. Selajen dengan itu, Menurut (Salsabil & Ningsih, 2023), menurunnya indeks etika digital Indonesia menjadi sinyal bahwa masih

banyak pengguna internet yang belum memahami pentingnya kesantunan dalam berinteraksi daring. Hal ini diperkuat oleh temuan (Utami et al., 2025) yang menyebutkan bahwa sebagian besar ketidaksantunan warganet muncul karena kurangnya pemahaman tentang dampak dari komentar yang mereka tulis.

Kemudian, kondisi psikologis juga turut mempengaruhi gaya berbahasa. Penyebabnya adalah tekanan ekonomi dan ketidakpuasan terhadap kebijakan atau rasa frustrasi terhadap pelayanan publik bisa mendorong warganet menggunakan bahasa yang lebih tajam atau emosional. (Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa kekerasan verbal seringkali muncul karena ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan perasaan tidak berdaya, sehingga media sosial menjadi saluran pelampiasan.

Terakhir, situasi politik juga memengaruhi gaya kesantunan warganet. Komentar-komentar yang muncul pasca kebijakan publik seperti kenaikan harga BBM, PPKM, atau isu vaksin sering kali lebih ekspresif dan bahkan sarkastik. Menurut (Fitriyah & Yuniseffendri, 2021), bentuk bahasa sarkasme yang digunakan dalam kolom komentar Instagram DPR RI maupun akun pejabat publik lain muncul sebagai bentuk protes terhadap kebijakan yang dirasa tidak adil. Meskipun demikian, tidak semua komentar mengandung ketidaksantunan. Banyak juga warganet yang memilih untuk mengungkapkan kritik secara santun dengan mengedepankan prinsip kesopanan, seperti menyisipkan salam, permintaan maaf, atau harapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ruang digital bersifat bebas, norma-norma kesantunan masih dijaga oleh sebagian besar pengguna, terutama ketika berhadapan dengan figur publik seperti Presiden (Huda et al., 2024).

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kesantunan berbahasa warganet Indonesia dalam kolom komentar Instagram Presiden Joko Widodo termanifestasi melalui tiga strategi utama: penggunaan penanda linguistik ("tolong"

dan "mohon"), tindak tutur tidak langsung melalui kalimat interogatif, dan strategi kesantunan positif-negatif. Realisasi kesantunan dominan berupa mitigasi imperatif yang memperhalus perintah, kritik, dan keluhan dengan tetap menjaga harmonisasi sosial. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ruang digital bersifat informal, mayoritas warganet mempertahankan norma kesopanan, terutama saat berinteraksi dengan figur otoritas. Variasi kesantunan dipengaruhi empat faktor kompleks: latar belakang sosial-budaya yang menekankan hierarki, tingkat literasi digital yang menentukan etika komunikasi daring, kondisi psikologis yang mempengaruhi gaya berbahasa, dan konteks politik-kebijakan yang berlaku. Penelitian membuktikan bahwa komunikasi politik digital tidak sepenuhnya nihil etika, melainkan dapat menjadi arena partisipasi demokratis yang konstruktif jika didukung literasi pragmatik yang memadai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan analitis yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup data terbatas pada kolom komentar Instagram Joko Widodo dalam periode waktu tertentu (Februari 2022), sehingga tidak menggambarkan dinamika kesantunan secara longitudinal atau komparatif dengan platform media sosial lainnya. Kedua, analisis belum mengeksplorasi secara mendalam pengaruh variabel demografis seperti usia, pendidikan, dan regional asal warganet terhadap pola kesantunan yang digunakan. Ketiga, penelitian kurang menganalisis respons atau feedback dari pihak pemerintah terhadap komentar warganet, padahal interaksi dua arah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas komunikasi politik digital. Keempat, aspek multimodal seperti penggunaan emoji, stiker, atau elemen visual lainnya yang turut mendukung kesantunan belum dieksplorasi secara optimal. Kelima, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik dampak algoritma media sosial terhadap visibilitas dan persebaran komentar santun versus

tidak santun, yang dapat memengaruhi dinamika diskursus politik digital.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk pengembangan penelitian dan implementasi praktis. Pertama, penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan pendekatan longitudinal dengan melibatkan multiple platform media sosial dan periode waktu yang lebih panjang untuk memahami evolusi kesantunan berbahasa warganet. Kedua, perlu dilakukan kajian komparatif kesantunan berbahasa antara komentar kepada figur politik berbeda untuk mengidentifikasi pola umum dan spesifik dalam komunikasi politik digital Indonesia. Ketiga, pengembangan framework literasi digital yang mengintegrasikan aspek kesantunan berbahasa perlu diprioritaskan dalam kurikulum pendidikan formal dan informal. Keempat, pemerintah dan pengelola platform media sosial dapat mengembangkan sistem moderasi berbasis AI yang dapat mengidentifikasi dan mempromosikan komentar konstruktif-santun. Kelima, diperlukan penelitian etnografi digital yang mengeksplorasi motivasi psikologis dan sosiologis di balik pilihan strategi kesantunan warganet. Keenam, perlu dikembangkan indikator pengukuran kesantunan digital yang dapat digunakan sebagai parameter evaluasi kualitas demokrasi partisipatif di ruang virtual Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Haris, N. I. (2022). Perilaku Alih Kode Warganet Dalam Kolom Komentar Iklan Kinerja Pemerintahan Presiden Joko Widodo Bertajuk “2 Musim”, 65 Bendungan”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18.

Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Pembelajaran Mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 43. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v5i2.777>

Angraini, J., Situmeang, & Lubis, M.

(2020). *Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Debat Kandidat Capres-Cawapres 2019-2024 (Kajian Pragmatik)*.

- Aprilia, D., Setiawan, F., & NST, F. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Warganet Dalam Kolom Komentar Di Akun Instagram @GIBRAN_RAKABUMING*. 1(2), 75–80.
- Arianti, F., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Tuturan Ekspresif dalam Kolom Komentar di YouTube Presiden Joko Widodo Episode “Paket Obat untuk Isoman.” *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 747–764. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/391>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cardinal, P., & Wyszynski, S. (2025). Encyclopedia of Sexual Psychology and Behavior. *Encyclopedia of Sexual Psychology and Behavior*, January. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-08956-5>
- Egi R. F Ardiani, Ima Noviana, A. M. & S. N. (2021). Kesantunan berkomunikasi pada media sosial di era digital. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 65–76. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/saftrj/article/view/17981>
- Fitriyah, M. N., & Yuniseffendri. (2021). bahasa sarkasme warganet dalam komentar akun instagram Puan Maharani dan DPR RI. *Bapala*, 8(4), 112–119.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley & Sons.
- Handayani, C., & Hendaryan, H. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 222–229. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7017>

- Huda, M. B., Setiawan, K. E. P., & Ramadhani, N. L. S. (2024). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Debat Calon Presiden 2024 Di Kolom Komentar Youtube KompasTV*. 10(2), 137–154.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
<https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Karmila, R. D., Assidik, G. K., Wahyudi, A. B., Prabawa, A. H., & Santoso, J. (2023). *Violation of the Principle of Language Politeness in Instagram Comments @kemenkominfo and Its Relevance in Learning in Senior High School*. Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_150
- Kusdiyanto. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Komunikasi Media Sosial: Kajian Berdasarkan Teori Brown dan Levinson. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 115–130.
- Liputo, M. A. (2025). *Konsep Teoritis dan Praktik Pemecahan Masalah dalam Pengembangan Literasi Konsep Teoritis dan Praktik Pemecahan Masalah dalam Pengembangan Literasi Digital*. February.
- Nuryana, Z. (2021). Ujaran Kebencian di Media Sosial terhadap Tokoh Publik: Kajian Pragmatik dan Dampaknya pada Ruang Demokrasi. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(2), 134–147.
- Pabuntang, I., Gusnawaty, & Kaharuddin. (2024). Tuturan Imperatif, Apakah Santun? Analisis Kolom Komentar Instagram Presiden Joko Widodo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 104–114.
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.2275>
- Pratiwi, L. (2023). Verbal Abuse Dalam Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media. *Skripsi*, 3, hlm.1.
- Prayitno, H. J., Huda, M., Inayah, N., Ermanto, Ardi, H., Giyoto, & Yusof, N. (2021). Politeness of Directive Speech Acts on Social Media Discourse and Its Implications for Strengthening Student Character Education in the Era of Global Education. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 179–200.
<https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>
- Purbobastuti, A. Tirtayasa Ekonomikatas media sosial sebagai media promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2).
- Rahayu, S. (2020). Kesantunan Tuturan Komentar Publik terhadap Postingan Presiden Joko Widodo di Instagram. Repository UMSU.
- Rahmawati, D. (2022). Netiket dan Kesantunan Berbahasa Remaja di Media Sosial: Pendekatan Sosiopragmatik. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 5(1), 44–59.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.
<https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10770>
- Simatupang, L. (2022). Refleksi “Kemerdekaan” Warganet dalam Kolom Komentar Akun Media Sosial Jokowi dan Ma’ruf Amin: Kajian Pargmatik. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 50–59.
<https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1287>
- Sumarti, E., Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2023). Tindak Tutur pada Caption Instagram Presiden Joko Widodo: Kajian Pragmatik. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(2), 97–111.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/282>

0%0Ahttp://ejurnal.budiutomomalang
.ac.id/index.php/paradigma/article/do
wnload/2820/1764

- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). *Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa*. 07(02), 10107–10116.
- Utami, N. M., Anggraini, T., Ayu, D., Cempaka, P., & Joko, H. (2025). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar YouTube R66 Newlitics : " Jokowi Sebut IKN bukan Proyek Presiden tapi Keputusan Rakyat "*.
- We Are Social & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Retrieved.
- Wulandari, L., & Susanti, I. (2021). Ujaran Tidak Santun dalam Media Sosial: Studi Kasus pada Platform Twitter. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Digital*, 3(1), 79–92.